



Edisi 1164

Tahun XXIV/2022

Mimbar Jum'at

3 Dzulqaidah 1443 H / 3 Juni 2022 M



RELASI AGAMA DAN BANGSA DALAM MENCAPAI TUJUAN BERNEGARA



Diterbitkan oleh :

Bidang Penyelenggara Peribadatan
Badan Pengelola Masjid Istiqlal (BPMI)

Telp : 021-3868347



081586767837 / 081314124444

Agenda Shalat Jum'at Masjid Istiqlal

Tanggal 3 Dzulqaidah 1443 H / 3 Juni 2022 M

Waktu Adzan : 11.54 WIB

Khatib : Dr. KH. Hidayat Nurwahid, MA
Imam I : H.A. Husni Ismail, M.Ag
Imam II : H.M. Anshoruddin Ibrahim, M.Ag
Muadzin I : Ilham Mahmuddin, S.Pd
Muadzin II : Muh. Syawal Mubarok, S.Sos
Qori : Muh. Syawal Mubarok, S.Sos
(Maqro : QS. Al Baqarah ayat (271 - 272))

Disiarkan Langsung :

TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI) Nasional 
YOUTUBE MASJID ISTIQLAL TV 

IBADAH SHALAT JUMAT TERBUKA UNTUK UMUM
DENGAN MEMATUHI PROTOKOL KESEHATAN

Daftar Isi

■Pengantar Redaksi - 1 ■Khutbah Jum'at - 2 ■Hikmah - 12
■Goresan Imam Besar - 14 ■Kajian Zhuhur Pilihan - 16
■Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat dan UPZ BAZNAS
Istiqlal - 20 ■Pelayanan Masjid Istiqlal - 21 ■Jadwal Narasumber
Kajian Dialog Zhuhur - 22 ■Shalat Ghaib - 23 ■Jadwal Waktu
Shalat - 24 ■Pelaksana Penerbitan Mimbar Jum'at - 24

Dari Abu Hurairah *radhiallahu anhu*, Rasulullah bersabda :
*Artinya : “Apabila engkau berkata pada temanmu “diamlah”
sewaktu imam (khatib) berkhotbah, maka engkau telah lalai
(telah sia-sialah pahala Jum'atnya)” (HR. Bukhari dan Muslim).*

Mohon tidak dibaca ketika Khutbah berlangsung

PENGANTAR REDAKSI

Assalamulaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, wasshalatu wassalamu 'alaa habibina Rasulillahi, wa ba'du.

Pembaca yang Budiman.

Hari ini Jumat pertama di bulan Dzulqaidah, bulan kesebelas dalam kalender Hijriyah, adalah permulaan dari empat bulan yang dimuliakan (bulan-bulan Haram) yaitu, Dzulqadah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab, dimana pada bulan tersebut pahala kebaikan dilipatgandakan juga sebaliknya, dalam riwayat disebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melaksanakan ibadah umrah sebanyak empat kali, ketiganya Nabi Muhammad laksanakan pada bulan Dzulqaidah, menjadi salah satu keistimewaan bulan ini.

Mari kita berlomba meraih keridhaan Allah *subhanahu wata'ala* dengan senantiasa mengamalkan keshalihan baik vertikal maupun horizontal, dengan **“Relasi Agama dan Bangsa dalam Mencapai Tujuan Bernegara”** yang menjadi tema Khutbah Jumat ini, disampaikan oleh *al-Mukarram* Dr. KH. Hidayat Nurwahid, MA. Goresan Imam Besar Masjid Istiqlal oleh Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA kembali mengajak kita menyelami makna cinta tanpa syarat dalam perspektif tasawuf, bagaimana Nabi Muhammad memberikan teladan kepada kita? Semoga kita dapat memahami hakikatnya.

Kami tim redaksi Mimbar Jum'at, mengucapkan terima kasih atas dukungan pembaca setia selama ini, semoga kami dapat menyuguhkan informasi dan tulisan yang bermanfaat dan mampu kita amalkan dalam kehidupan kita sehari-hari, seperti halnya tujuh perkara agar dapat menggapai kekhusuan dalam shalat, kami muat kembali dalam kolom Kajian zhuhur pilihan yang dituturkan oleh KH. Faisal Hamdani MA, juga tentang tema yang sarat makna pada rubik hikmah **“Saya tidak bermaksud begitu, berfikirlah sebelum berkata-kata”** oleh Ustadz Dr. Budi Utomo S.Th.I, MA, berikut pula kami sampaikan informasi terkait jadwal kajian dialog dzuhur sepekan ke depan, info pelayanan ikrar shahadat dan program kegiatan yang terangkum dalam Mimbar Jumat Masjid Istiqlal yang sederhana ini, Selamat membaca. *Wassalam.* (HSA)

Relasi Agama dan Bangsa dalam Mencapai Tujuan Bernegara

(Intisari Khutbah Jum'at, 3 Dzulqaidah 1443 H / 3 Juni 2022 M)

Oleh : DR. H. M. Hidayat Nur Wahid, MA
(Wakil Ketua MPR RI)

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خُلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ، وَجَعَلَ اجْتِمَاعَ كَلِمَتِهِمْ وَاتِّحَادَ جَمْعِهِمْ مِنْ صَمِيمِ الدِّينِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمُبْعُوثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ، (صلى الله عليه وسلم) وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ الْمُوفِينَ، وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ..، أما بعد:

يقول الله عَزَّ وَجَلَّ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ [آل عمران: 102]

ويقول المولى جل في علاه: وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ [آل عمران: 103]

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah SWT.

Kita bersyukur kepada Allah, karena dengan karunia Islam dan iman, Allah juga karuniakan *wasilah* atau sarana untuk menguatkan ketakwaan, salah satu di antaranya dengan adanya syariat kewajiban shalat Jum'at secara berjamaah. Di mana umat bertemu dalam semangat memperdalam dan mengamalkan takwa baik secara individual maupun kolektif. Termasuk di antara bentuk pengamalan takwa adalah dengan meningkatkan kualitas jiwa atas dasar fitrah yang telah Allah *subhanahu wata'ala* berikan kepada manusia.

... فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۖ

Artinya : “Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu” (QS. Ar-Rum: 30).

Sesungguhnya salah satu bentuk fitrah yang menjadi fakta kehidupan manusia ialah kehidupan berkomunitas dan bersosial dengan sesama bangsanya di mana dia berada, di mana dalam bentuk kontemporeranya fitrah tersebut termanifestasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana telah termaktub dalam firman Allah *subhanahu wata'ala* :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti” (QS. Al-Hujurat: 13).

Kehidupan kebangsaan yang berangkat dari kecintaan kepada tanah air bukan hanya merupakan fitrah saja, bahkan ini pun merupakan perilaku yang tercermin dalam kepribadian Sayyidina

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Di mana kita mengetahui salah satu doa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* setelah selesai melaksanakan hijrah dari kota Makkah:

اللهم حَبِّبْ إلينا المدينة كَحُبِّنا مكة أو أَشَدَّ؛ رواه البخاري ومسلم.

Artinya : “Ya Allah, jadikanlah kami mencintai Madinah sebagaimana kami mencintai Makkah, bahkan dengan kecintaan yang lebih tinggi lagi” (HR. Bukhari dan Muslim).

Maka tidaklah mengherankan jika salah satu upaya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam meningkatkan situasi kondusif di Madinah sebagai tanah air yang majemuk dan multi-kultural, adalah dengan meningkatkan kohesi keumatan dan kebangsaan di dalamnya. Dimulai dengan persaudaraan antara elemen *Muhajirin* dan *Anshar*, hingga disusunnya Piagam Madinah yang mengupayakan kemaslahatan bagi seluruh penduduk Madinah, apa pun latar belakang suku dan agamanya.

“*Ummah wahidah*”, atau “Satu Kesatuan Bangsa/Masyarakat”, begitulah Piagam Madinah menyebut seluruh elemen penduduk Madinah. Deskripsi yang mempersatukan dan tidak diskriminatif tersebut menjadi karakteristik khas Piagam Madinah yang mengatur kerukunan masyarakat, hak dan kewajiban masyarakat, hingga persepsi pertahanan Madinah dalam menghadapi kekuatan musuh dari luar. Inilah sunnah dan ajaran orisinal Islam, keteladanan luhur yang diterapkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* serta diabadikan oleh sejarah, bagaimana Islam menghadirkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang indah dan kondusif atas dasar orientasi keimanan dan keagamaan yang lurus. Piagam Madinah yang inklusif dan sarat toleransi tersebut telah menjadi batu fondasi yang melahirkan entitas Islam yang kuat, berdaulat, dan berpengaruh selama berbilang abad.

Inspirasi Piagam Madinah pun tak terelakkan menjadi inspirasi bagi para Bapak Bangsa Republik Indonesia, berkat ketajaman dan kedalaman ilmu para Ulama dan tokoh umat Islam yang turut memperjuangkan kelahiran dan kemerdekaan Indonesia yang kita cintai ini. Konsepsi Darussalam maupun *Darul Ahdi wa Syahadah*

yang dirumuskan oleh para Ulama pendiri Bangsa ini telah turut melahirkan Pancasila sebagai konsensus kebangsaan, sebagaimana perwajahan dari nilai-nilai positif Piagam Madinah, yaitu hadirnya kedamaian, gotong-royong, dan kerukunan antar sesama anak bangsa dengan beragam latar suku dan agamanya.

Kokohnya relasi Islam dengan kehidupan berbangsa dan bernegara yang ideal merupakan suatu tradisi fundamental dalam Islam, sekaligus merupakan fakta sejarah. Allah *subhanahu wata'ala* memberikan gambaran ideal tersebut bagi kita semua dalam firmanNya:

... بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Artinya : “Negeri yang baik dengan Rabb Yang Maha Pengampun” (QS. Saba: 15).


Negeri yang baik dan dicita-citakan tersebut tidaklah berada dalam ruang hampa, melainkan merupakan fakta sejarah yang ditorehkan oleh umat Islam terdahulu dengan hadirnya entitas peradaban Muslim yang maju secara politik, ekonomi, pengetahuan, sosial, dan budaya. Maka tanggung jawab kita sebagai umat Islam pada hari ini ialah melanjutkan cita-cita gemilang tersebut dalam konteks kontemporer, yakni dengan mewujudkan tujuan bernegara yang mulia dan bermartabat sesuai ajaran Islam dan kemaslahatan bangsa.

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah SWT.

Bagi kita sebagai kaum Muslimin, sudah selayaknya menjadikan tujuan bernegara agar beriringan dengan inspirasi dan aspirasi keimanan kita. Pada hakikatnya Iman dan Islam berangkat dari berbagai tujuan dan maslahat universal yang mulia, yang diistilahkan oleh para Ulama sebagai “*Al-Maqashid Al-Syar'iyah*”. Sesungguhnya antara keislaman dengan tujuan bernegara yang ideal tidak akan saling berbenturan, bahkan akan saling menyempurnakan dan melengkapi. Oleh karenanya sangat penting bagi kita untuk merealisasikan segala maslahat universal yang diajarkan oleh Islam dalam rumusan tujuan-tujuan bernegara kita, di antaranya dengan mewujudkan hal-hal berikut ini :

A. Perlindungan Universal Bagi Seluruh Bangsa Indonesia

Salah satu kandungan utama Piagam Madinah ialah perlindungan umum dan menyeluruh bagi seluruh masyarakat kota Madinah dengan seluruh suku dan agamanya, sebagaimana termaktub dalam Pasal 15 dan 16 Piagam Madinah. Tentu kandungan tersebut selaras dengan semangat “*Hifzhu Al-Nafs*” sebagai kemaslahatan yang dituju oleh *Dienul Islam*, sebagaimana kandungan firman Allah *subhanahu wata’ala* yang melarang keras pembunuhan tanpa konteks yang dibenarkan.

... وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ... 

Artinya : “Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar” (QS. Al-An’am: 151)

Penghargaan Islam terhadap nyawa segenap umat manusia bahkan ditegaskan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dalam sabdanya:

فَقَالَ: (فِي كُلِّ رُطْبَةٍ أَجْرٌ). متفق عليه

Artinya : “Setiap amal kebaikan untuk yang bernyawa adalah berpahala” (HR. Bukhari dan Muslim).

Perlindungan terhadap segenap manusia dalam Islam bukan hanya sebatas larangan membunuh saja, bahkan lebih dari itu, ajaran Islam memerintahkan derma kebaikan bagi seluruh umat manusia tanpa kecuali. Dengan meresapi konsep perlindungan umat manusia yang diajarkan oleh syariat Islam, maka semakin relevan pula kandungan Alinea Keempat UUD NRI 1945 : “... melindungi segenap bangsa Indonesia dan tumpah darah Indonesia,” sebagai tujuan bernegara yang bernafaskan nilai *Dienul Islam*.

B. Mewujudkan Keadilan dan Kesejahteraan Republik Indonesia

Salah satu upaya terpenting dalam mewujudkan “*Hifzhu Al-Nafs*” sebagai kemaslahatan yang dituju oleh *Dienul Islam*, adalah dengan melaksanakan tugas dari Allah *subhanahu wata’ala* kepada anak cucu Nabi Adam *alaihis salam* untuk memakmurkan bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ... ﴿٣٠﴾

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi” (QS. Al-Baqarah : 30).

Tugas manusia dalam memakmurkan bumi pun kembali ditegaskan dalam ayat lainnya dengan penjelasan yang menarik:

... هُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا ... ﴿٦١﴾

Artinya : “Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya” (QS. Hud: 61).

Betapa dekat makna ayat di atas bagi kita yang lahir di atas tanah Indonesia, bahwa sesuai Sunnatullah kitalah yang bertanggungjawab memakmurkan tanah kelahirannya kita ini beserta segenap bangsanya. “Memajukan kesejahteraan umum ...” yang termaktub dalam alinea keempat UUD NRI 1945 bukanlah sekadar amanat konstitusional, bahkan ia merupakan amanah Islami yang diemban oleh kita selaku umat Islam di Indonesia, agar kita menghadirkan keadilan dalam aspek hukum, sosial, politik, ekonomi, dan berbagai aspek lainnya, demi mewujudkan kesejahteraan yang dicita-citakan dan diridhai Rabbul Izzah Allah subhanahu wata'ala.

C. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa

Kemajuan dan kestabilan bangsa mana pun tidak dapat diraih tanpa pendidikan yang bertanggungjawab dan bermoral. Lebih daripada itu, derajat “Rabbani” dalam Islam, yakni derajat tertinggi seorang mukmin yang sepenuhnya berorientasi kepada Allah subhanahu wata'ala, tidaklah dapat dicapai tanpa menempuh jalan ilmu pengetahuan yang sesungguhnya.

... كُوْنُوْا رٰسٰبِیْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ اَلْكِتٰبَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَ ﴿٧٩﴾

Artinya : “Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!” (QS. Ali Imran: 79).

Islam telah memposisikan ilmu pengetahuan sebagai pembeda derajat manusia. Oleh karenanya para Ulama sejak generasi awal

menyimpulkan bahwa salah satu masalah yang diperjuangkan oleh *dienul* Islam adalah penjagaan dan pemenuhan hak-hak akal budi manusia, atau yang dikenal dengan “*Hifzh Al-Aql*”. Hal tersebut sebagaimana Allah *subhanahu wata'ala* isyaratkan dalam firmanNya:

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya : “Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran” (QS. Az-Zumar : 9).

Maka “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”, haruslah dalam kerangka melahirkan manusia-manusia yang cerdas secara sepenuhnya, baik secara intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan yang mencerdaskan dan dicita-citakan oleh para Bapak Bangsa kita bukanlah pendidikan semu yang menciptakan manusia-manusia kosong tanpa nilai, melainkan pendidikan sejati yang berketuhanan, bermoral, dan berbudi. Pendidikan yang menjadikan kaum beriman sebagai “*Rabbani*” dan menjadikan seluruh Bangsa Indonesia sebagai masyarakat madani.

D. Menjadi Kontributor Peradaban Dunia

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Islam telah mengajarkan kepada kita cinta tanah air serta kehidupan berbangsa yang rukun dan harmonis. Namun tujuan dari hal tersebut bukanlah untuk menjadi bangsa yang eksklusif, fanatik (*ashabiyah*), atau bahkan menindas dan menginjak bangsa lainnya. Justru Allah *subhanahu wata'ala* telah menegaskan bahwa tujuan penciptaan kemajemukan (kebhinnekaan) suku-suku dan bangsa-bangsa ialah: “*Lita'arafu*” (QS. Al-Hujurat:13), agar antar kelompok, suku, dan bangsa saling ber-*ta'aruf*.

Ta'aruf di sini bukanlah dalam pengertian pengenalan kognitif yang sempit belaka. Dalam bahasa Arab, *Ta'aruf* berasal dari akar

kata 'A-Ra-Fa. Akar kata tersebut bisa menghasilkan makna-makna lainnya seperti: *ma'ruf* (kebaikan), '*urf* (adat dan tradisi), ataupun *ma'rifah* (pengetahuan). Maka kebangsaan kita justru diharapkan mampu melahirkan pergaulan yang baik dengan masyarakat dunia, agar terjadi pertukaran nilai dan budaya yang baik serta kontribusi positif antar sesama bangsa di dunia.

Para Ulama kita yang menjadi para Bapak Bangsa Republik Indonesia pun tidak luput dari pemahaman tersebut, yakni agar lahirilah bangsa Indonesia yang aktif dan solutif di tengah pergaulan dunia, bukan sebagai bangsa yang pasif dan negatif. Pengejawantahan Alinea Keempat UUD NRI 1945 yang mencatatkan "...ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial..." dengan penerapannya secara optimal, insya Allah akan menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa terhormat dan tidak dipandang sebelah mata, baik di tingkat regional maupun global. Komitmen Republik Indonesia dalam membela kemerdekaan Palestina dan bangsa-bangsa tertindas lainnya sepanjang sejarah lintas pemerintahan, merupakan wujud pembuktian tujuan bernegara kita sekaligus penerapan ajaran *Ukhuwwah Islamiyah* dan *Ukhuwwah Basyariyah* yang mulia. Allah *subhanahu wata'ala* telah berfirman:

... وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "... dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan" (QS. Al-Qashash: 77).

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah SWT.

Pada bagian akhir khutbah ini, mari mencermati beberapa prasyarat yang perlu kita penuhi bersama, baik di tingkat individual maupun kolektif, dalam mencapai *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur* dan tujuan-tujuan bernegara yang telah dituliskan para Bapak Bangsa kita dalam UUD NRI 1945. Beberapa prasyarat tersebut ialah :

1. Ikhlas

Pemurnian niat kita dalam membangun umat dan bangsa, rakyat dan negara, adalah kunci keberhasilan kita dalam mewujudkan cita-cita kebangsaan. Mari tegaskan dan luruskan niat, bahwa dengan nama Allah *subhanahu wata'ala* kita bertekad menerapkan tujuan-tujuan mulia Dienul Islam dalam kinerja dan amal bakti kita bagi Republik Indonesia. Keikhlasan memang tidak dapat dilihat dengan mata, tetapi dapat dilihat melalui kesesuaian perkataan dengan perbuatan. Firman Allah *subhanahu wata'ala* :

Artinya : “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus” (QS. Al-Bayyinah: 5).

2. Akhlak

Lurusnya moral dan etika hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan yang holistik dan universal, pendidikan yang membangun jiwa dan raga. Negara mempunyai tanggung jawab dalam merealisasikan pendidikan yang melahirkan keteladanan, kepemimpinan, dan profesionalitas. Pun begitu pula orang tua dengan segala kemampuannya, agar melindungi anak-anak kita dari segala fitnah dan bahaya di masa perkembangan pesat teknologi informasi.

“Sesungguhnya Orang yang paling baik keislamannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Ahmad).

3. Amanah

Lahirnya amanah dan tanggung jawab merupakan hasil dari keteladanan. Sifat amanah yang menyebar dan membumi. Setiap penduduk negeri apabila benar-benar menjalankan kewajiban dan amanah yang dipercayakan kepadanya dengan baik, tidak ada korupsi, suap-menyuap dan pengkhianatan lainnya, niscaya terwujudlah masyarakat yang baik pula. Di masa kini yang banyak dipertontonkan keburukan dan kezaliman, saatnya kita mempopulerkan kebaikan dan keteladanan. Sebagaimana firman Allah *ubhanahu wata'ala* :

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul-(Nya) dan (juga) janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kalian, sedangkan kalian mengetahui” (QS. Al-Anfal: 27).

Ini adalah nasihat bagi kami dan kemudian untuk kita semuanya. Semoga Allah *subhanahu wata'ala* menjaga kita dari gangguan syaitan, dan memudahkan bagi kita seluruh jalan bagi terwujudnya cita-cita bangsa dan tujuan bernegara kita, menuju realisasi mencapai *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur ...*

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ، وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَمَا أَمَرَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
سَيِّدَ الْإِنْسِ وَالْبَشَرِ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ مَا اتَّصَلَتْ عَيْنٌ بِنَظَرٍ وَأُذُنٌ بِخَبَرٍ، أَمَّا بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا
الْحَاضِرُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ "إِتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى وَذَرُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَحَافِظُوا عَلَى الطَّاعَةِ وَحُضُورِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَتَوَلَّى بِمَلَائِكَتِهِ قُدْسِهِ
فَقَالَ تَعَالَى وَلَمْ يَزَلْ قَائِلًا عَلِيمًا إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى
النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا، اَللَّهُمَّ صَلِّ
عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ

فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ
الرَّاشِدِينَ الَّذِينَ قَضَوْا بِالْحَقِّ وَكَانُوا بِهِ يَعْدِلُونَ أَيْ بِكَرٍّ وَعُمَرٍ
وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنِ السِّتَةِ الْمُتَمِّمِينَ لِلْعَشْرَةِ الْكَرَامِ وَعَنْ سَائِرِ
أَصْحَابِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِينَ وَعَنِ التَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ لِأَحَدٍ مِنْهُمْ فِي عُنُقِنَا ظَلَامَةً وَنَحْنَا بِحَبِّهِمْ مِنْ أَهْوَالِ
يَوْمِ الْقِيَامَةِ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَاهْدِ الْكُفْرَةَ
وَالْمُشْكِرِينَ وَاعْلِ كَلِمَتَكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي دُورِنَا
وَاصْلِحْ وِلَاةَ أُمُورِنَا وَاجْعَلِ اللَّهُمَّ وَلَايَتَنَا فِيمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ،

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالزَّنَا وَالزَّلَازِلَ
وَالْمَحَنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا هَذَا
الْإِنْدُونِسِيِّ خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ
الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَاسْأَلُوا
اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِيكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

Saya Tidak Bermaksud Begitu ... (Berpikir Sebelum Berkata-kata!)

Oleh : Dr. Budi Utomo, S.Th.I, M.Ag

Sebuah matan hadis cukuplah menjadi peringatan bagi kita untuk berhati-hati dalam berbicara, termasuk menulis status dalam media sosial :

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ، لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا، يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ، لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا، يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ. الراوي : أبو هريرة | المحدث : البخاري | المصدر : صحيح البخاري

Artinya : “Sesungguhnya seorang hamba berbicara satu kalimat yang diridhai Allah, ia tidak terlalu menghiraukannya, tapi disebabkan kalimat itu Allah akan mengangkat derajatnya. Dan sesungguhnya seorang hamba berbicara satu kalimat yang dibenci Allah, ia tidak terlalu menghiraukannya, dengannya Allah melemparkannya ke dalam jahanam”.

Lidah adalah bagian dari nikmat Allah terbesar, bagian dari penciptaan detail-Nya yang Indah. Dengan mampu menjaganya sehingga hanya melakukan dosa kecil dengannya maka itu bisa menjadi alasan untuk masuk surga, atau malah menjadikan pemiliknya membenamkan wajahnya ke api neraka. Karena hal itu seorang Muslim harus menjaga lidahnya. Dan dalam hadits ini Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan akibat perkataan dan hal-hal yang timbul akibatnya berupa pahala ataupun dosa.

Sampai-sampai sungguh ada seorang hamba berbicara dengan satu perkataan yang diridhai dan dicintai Allah namun hati dan pikirannya tidak menyadarinya karena dia kurang

memperhatikannya, namun dengan sebab demikian Allah mengangkat derajatnya di surga. Dan ada seorang hamba berbicara dengan satu perkataan yang dibenci dan tidak diridhai Allah, pikiran dan hatinya sesungguhnya tidak bermaksud menyentuh besarnya hakekat kalimat itu, Hamba itu tidak berpikir tentang akibat buruknya, tidak menyangka bahwa yang demikian akan menyisakan sebuah dampak, namun yang demikian merupakan sebuah keburukan besar yang menyebabkannya jatuh dan terhina di kedalaman Neraka.

Ini adalah peringatan bagi seorang Muslim akan bahayanya perkataan. Sebuah hikmah menyebutkan:

فَإِنَّ الْكَلِمَةَ إِذَا لَمْ تَخْرُجْ مِنَ الْقَمِّ فَإِلَى الْإِنْسَانِ مَالِكُهَا، فَإِذَا خَرَجَتْ كَانَ أَسِيرَهَا.

Artinya : “Sebuah perkataan, jika belum keluar dari mulut, maka manusialah penguasanya, namun jika telah dilontarkan, maka manusia itu menjadi tawannya.”

Berhati-hatilah dari mengucapkan kalimat berat tanpa disadari. Kemarahan kerap kali mengakibatkan manusia silaf atau khliaf lisannya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam sebuah riwayat dari Ammar bin Yasir *radhiyallahu ‘anhuma*, mengajarkan doa:

اللَّهُمَّ نَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ

Artinya : “Ya Allah, kami memohon kepada-Mu kalimat haq ketika ridha (sedang) dan marah. (HR. Nasai)”. □

“Janganlah sekali-kali kalian ulurkan tangan untuk menerima pemberian dari makhluk, kecuali engkau menyadari bahwa pemberi yang sejati di balik mereka itu ialah Rabbmu. Apabila engkau mampu berlaku demikian, maka terimalah apa yang sesuai dengan ilmu yang engkau pahami”

(Ibnu Athaillah as-Sakandari *rahimahumullah*)

Menggapai Maqam Mahabbah

Oleh : Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA

Salah satu puncak yang menjadi target para *salik* (*spiritual traveler*) ialah maqam cinta (*maqam mahabbah*). Kekuatan cinta bisa mengubah buaya menjadi cicak atau sebaliknya cicak menjadi buaya. Kekuatan cinta (*the power of love*) bisa mengubah segala-galanya. Kekuatan cinta pada diri seseorang akan berimbas pada seluruh ruang dan waktu. Jika cinta sudah terpatni dalam seluruh jaringan badan seseorang, vibrasinya akan menghapus semua kebencian.

Sebagai manifestasinya dalam kehidupan, begitu bertemu dengan seseorang, ia tersenyum, sebagai ungkapan dan tanda rasa cinta. *Adress* cinta paling kuat tentu adalah Allah *subhanahu wata'ala*. Bermesraan dengan Allah *subhanahu wata'ala* adalah puncak dari segala puncak kenikmatan. Inilah yang disebut *maqam mahabbah* oleh seorang *sufi* perempuan yang terkenal dengan nama Rabi'ah al-Adawiyah.

Cinta tidak bisa diterangkan, tetapi hanya bisa dirasakan. Terkadang sebuah rasa tidak ada kosakata yang tersedia untuk menggambarkan kedalamannya. Kosakata yang tersedia didominasi oleh kebutuhan fisik sehingga untuk mencari kata yang bisa memfasilitasi keinginan ruhani tidak cukup. Terminologi dan kosakata yang tersedia lebih banyak berkonotasi cinta kepada fisik materi, tetapi terlalu sedikit kosakata cinta secara spiritual. Mungkin itulah sebabnya mengapa Allah *subhanahu wata'ala* memilih bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran karena kosakata spiritualnya lebih kaya. Kosakata cinta dalam Al-Quran menurut ulama tafsir ada 14 kosakata, mulai dari cinta monyet sampai cinta Ilahi.

Bagi para *sufi*, cinta Allah bersifat primer, sementara cinta hamba sekunder. Primer itu inti, substansi. Yang sekunder itu tidak substansial. Pemilik cinta sesungguhnya hanya Allah *subhanahu wata'ala*. Hakikat cinta yang sesungguhnya adalah *unconditional love* (cinta tanpa syarat) atau kalangan psikolog menyebutnya *the saint lover*. Cinta yang tanpa pamrih adalah cinta primer. Cinta seperti ini berbeda dengan cinta kita yang memiliki kepentingan. Ketika sebelum kawin, *masya Allah*, kita

sampai kehabisan kata-kata melukiskan kebaikan pujaan kita. Akan tetapi, sesudah kawin, kata-kata paling kasar pun tak jarang kita lontarkan.

Unconditional love pernah ditunjukkan Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika dilempari batu sampai tumitnya berdarah-darah oleh orang Thaif. Rasul hanya tersenyum, “Aduh umatku, seandainya engkau tahu visi misi yang kubawa, engkau pasti tidak akan melakukan ini,” demikian bisiknya. Bahkan, ketika datang malaikat penjaga gunung Thaif menawarkan bantuan untuk membalas perbuatan orang Thaif itu, Nabi berucap, “Terima kasih, Allah lebih kuasa daripada makhluk. Jangan diapa-apakan. Mereka hanya tidak tahu. Kelak kalau mereka sadar, mereka akan mencintai saya.”

Nabi Nuh *alaihis salam* pernah menyesal sejadi-jadinya mengapa ia pernah mendoakan umatnya binasa. Selama 950 tahun ia berdakwah mengajak kaumnya ke jalan Allah, hanya segelintir yang mengikuti ajakannya. Yang lainnya ingkar sehingga Nabi Nuh berdoa kepada Allah agar dikirimkan bencana kepada kaumnya yang ingkar itu. Maka datanglah banjir besar yang menenggelamkan mereka, sedangkan Nuh dan para pengikutnya sudah mempersiapkan diri dengan membuat perahu. Ada sebuah ungkapan dari ahli hakekat: “Kalau cinta sudah meliputi, tak ada lagi ruang kebencian di dalam diri seseorang. Sejelek apa pun dan kasarnya orang lain, ia tak akan membelas dengan kejelekan.” Banyak ulama besar kita telah mencapai tingkatan itu. Imam Syafi'i pernah “dikerjai” oleh seorang tukang jahit saat memesan pembuatan baju. Lengan kanan baju itu lebih besar/longgar dibanding lengan kirinya yang kecil dan sempit. Imam Syafi'i bukannya komplain dan marah kepada tukang jahit itu, malah berterima kasih. Imam Syafi'i menyebut, “Kebetulan saya suka menulis dan lengan yang lebih longgar ini memudahkan saya untuk menulis sebab lebih leluasa bergerak.”

Sungguh indah hidup ini jika tidak ada lagi benci. Ini bukan berarti kita harus menahan atau menghilangkan marah. Yang kita lakukan adalah bagaimana menjadikan diri ini penuh cinta sehingga potensi kemarahan kita berkurang. Kita punya hak untuk marah dan itu harus diungkapkan dengan proporsional. Jangan karena makanan sedikit kurang enak lalu marah. Jika cinta sudah menguasai seluruh relung-relung tubuh, sekecil apa pun sudah tidak ada lagi tempat untuk membenci siapa pun, termasuk benci terhadap iblis. (Harian Republika, 20 Mei 2022 M/19 Syawal 1443 H). (DN) □


Kyusu' dalam Shalat

Oleh : KH. Faisal Hamdan, MA

Kiranya perlu disampaikan karena tidak sedikit orang yang lalai dalam shalat sehingga ganjaran dari amalan shalatnya menjadi terbuang, maka tidak hanya dari sisi fiqih perlu adanya pendekatan tasawuf untuk melatih ruhani sehingga dapat mencapai kekhusu'an dalam shalat. Dari redaksi hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dapat dipahami bahwa setiap orang mendapatkan ganjaran shalat berdasarkan tingkat kekhusyu'annya. Secara sederhana *khusyu'* berarti tunduk dan merendahkan diri.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan secara untuk bisa mendapatkan kekhusu'an dalam shalat. Ada tujuh perkara yang harus disertakan untuk mengantarkan kepada khusyu', yaitu :

1. *Ma'rifatullah* atau mengenali Allah. Mengenal Allah bukan sebagai bacaan ataupun huruf. Sesungguhnya yang berbeda adalah rasa atau persepsi orang tentang Allah. Karena Allah meliputi segala-galanya maka Allah Mengetahui segala-galanya.


 أَلَا إِنَّهُمْ فِي مَرِيَّةٍ مِّن لِّقَاءِ رَبِّهِمْ ۖ أَلَا إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ

Artinya : “Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka, ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia meliputi segala sesuatu” (QS. Al-Fushilat/41: 54).

Allah bisa bercakap-cakap dengan Nabi Musa *alaihis salam* dan Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bisa bertemu dengan Allah di *Sidrah al-Muntaha* karena Allah bertahwil. Yang demikian bisa terjadi Karena Allah meliputi segala-galanya ketika seseorang melakukan shalat tidak perlu melihat ke langit tetapi melihat ke dalam hati.

قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya : “Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab, Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu” (HR Muslim).

Dalam Al-Qur’an disebutkan :

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui” (QS. Al-Baqarah/2: 115).

2. **Tafâhum** (berupaya untuk memahami), menikmati rasanya, tetapi tidak tenggelam di dalam rasa itu. Di balik rasa itu ada Penciptanya yaitu Allah.

Allah bisa bertahwil di bukit Tursina, di *Lauh al-Mahfuzh*, di Arsy dan di depan orang yang shalat sesuai kehendak-Nya. Terdapat sebuah hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah melihat Allah dalam bentuk pemuda tampan. Pemuda tampan itu bukan Allah tetapi tempat Allah bertahwil. Sebagaimana air bertahwil di gelas. Sebagaimana juga Hadits yang disabdakan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam :

فَإِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ

Artinya : “Maka sesungguhnya Allah menciptakan Adam seperti bentuk-Nya” (HR. Muslim).

Bila tidak ada makhluk maka Allah tidak dikenali, diciptakan makhluk agar Allah dikenal. Hati dapat mengenal Allah. Di balik ruang kosong Dia Meliputi segala-galanya. Ketika seluruh isi dunia ini kembali ke ruang kosong Allah akan berfirman dalam kesendiriannya: Mana Tuhan selain Aku. Yang tidak hancur adalah ruang kosong. Dalam ilmu spiritual, energi alam adalah energi ruang kosong yang tak bisa dihancurkan apapun, termasuk oleh para Jin, Iblis dan Dajjal.

3. **Hudhur al-Qalb** atau menghadirkan hati. Dalam mengadirkan hati, kita hadirkan wajah hati-wajah rahani kepada Allah.

Artinya : “Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir” (QS. Al-Hasyr : 21).

4. Merasa kagum kepada Allah. Dalam ayat di atas firman-Nya saja bisa menghancurkan apalagi Zat Allah, meskipun pada hakekatnya Zat yang menghancurkan segalanya.
5. **Haibah** atau rasa takut, keadaan jiwa yang timbul karena *makrifat* kepada Allah. *Makrifat* ini adalah pengetahuan tentang besarnya kekuasaan Allah, keperkasaan, kekuatan dan kehendak-Nya. Shalat adalah amanah Allah yang ditolak langit dan bumi untuk memikulnya, namun manusia menyanggupinya.

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh” (QS. Al-Ahzab/33 : 72).

6. **Raja'** atau rasa berharap yang timbul dari *ma'rifatullah*. Dalam ilmu Makrifat Allah memiliki sifat yang seolah bertentangan. Ketika di sebut *Ar-Rahman Ar-Rahim* (Maha Pengasih dan Maha Penyayang), maka selalu Memberi dan Mengasihani kepada seluruh makhluknya termasuk kepada orang yang berbuat jahat. Namun ketika Memasukkan hamba ke dalam neraka, maka Allah Sangat Kejam, Menyiksa tanpa ampun, bahkan ketika tubuh sudah hancur maka dibuat utuh kembali dan disiksa lagi tanpa ampun, begitu seterusnya.
7. **Haya'** atau rasa malu. Timbul karena kesadaran akan ketidak-mampuan melaksanakan ibadah secara sempurna. *Khusyu'* sebenarnya keadaan psikologis yang terdapat dalam hati. Namun demikian pemenuhan hal-hal yang disyariatkan dalam fiqh dapat membantu dalam mencapai *khusyu'*. Akan lebih baik lagi apabila disertai dengan melatih *tawajjuh* atau menghadapkan wajah hati kepada wajah Allah. □ (BUT)

PELAYANAN BIMBINGAN IKRAR SYAHADAT



Telah terlaksana Ikrar Syadahat di Masjid Istiqlal pada periode tanggal 25 - 31 Mei 2022 :

No.	Nama	Agama Semula
1	Ju Hyun Wuk	Non Agama
2	Daman Cinta Kasih Manampual	Kristen
3	Yuniar Feronica Gisberthus	Kristen

Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat :

1. Mengisi form data via <i>online</i> https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php	5. Foto Copy Kartu Keluarga
2. Pas foto ukuran 3 x 2 cm : 3 (tiga) lembar (warna)	6. Materai 10.000 : 2 (dua) lembar
3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI	7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli)
4. Foto copy KTP	8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA
	9. Foto copy pasport bagi WNA
	10. Saksi 2 (dua) orang

Pelayanan Ikrar Syahadat / Pembinaan Muallaf / Kajian dan Kegiatan Remaja Masjid Istiqlal dengan Narahubung :
Ust. Djamalullail (081314124444) dan Subhan (08128829 7714)

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal

Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah
Bank Mega Syariah (BMS) No. rekening 1000212008
(a/n. UPZ Masjid Istiqlal). Narahubung : Bapak H. Budi Firmansyah, MM. No HP/WA : 0856 9233 3688

PELAYANAN MASJID ISTIQLAL



Bagi jama'ah dan kaum Muslimin yang ingin meningkatkan wawasan ke-Islaman dapat mengikuti kegiatan kajian dan ta'lim yang dibimbing oleh para Ustadz / Guru yang berpengalaman sebagaimana jadwal dibawah ini :

Kegiatan	Hari	Pukul	Materi
1. Majelis Ta'lim Kaum Ibu	Rabu & Ahad	08.00 - 11.00	Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh
2. Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI)	Setiap Ahad	11.00 - 12.00	Tahsinul Qur'an, Kajian Kitab Minhajul Abidin, Majelis Taklim Pemuda
3. Marching Band Istiqlal	Setiap Ahad	09.00 - 15.00	<i>Perkusi, Horn line, Pit, dll</i>
4. Seni Budaya Remaja	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Hadrah, Marawis dan Band
5. Pagar Nusa Istiqlal	Setiap Ahad	07.00 - 11.30	Seni Beladiri
6. Tapak Suci Istiqlal	Setiap Ahad	15.30 - 20.00	Seni Beladiri
7. Konsultasi Agama	Senin s/d Jum'at	10.30 - 15.00	Pelayanan Permasalahan Agama

JADWAL NARASUMBER KAJIAN DIALOG ZHUHUR



Hari	Tgl/Blh	Narasumber	Bahasan/ Materi
Sabtu	4 Juni	KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA	Bidayatul Hidayah
Ahad	5 Juni	Dr. H. M. Yusuf Sidiq, MA	Al-Fiqh 'Alal-Madzahibil Arba'ah
Senin	6 Juni	Drs. H. Sholahuddin Hamid, MA	Mukasyafatul Qulub
Selasa	7 Juni	Dr. H. Syamsul Ma'arif, MA	Rowaiul Bayan Fi Tafsiri Ayati Ahkamil Qur'an
Rabu	8 Juni	H. Nur Khayyin Muhdlor, Lc, ME	Al-Muamalatul Maliyah Al-Mu'asyirah
Kamis	9 Juni	KH. Misbah Munir, Lc, MA	Syarah Shahih Muslim

Saksikan siaran langsung shalat lima waktu di AJWA TV dan Kajian Ba'da Dzuhur / Jum'at di Youtube : Masjid Istiqlal TV.

**Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal Youtube diatas.
(Dukung layanan media Masjid Istiqlal silahkan *subscribe, comment, like and share*)**



Niat Shalat Ghaib :

أُصَلِّي عَلَى الْأَمْوَاتِ الْغَائِبِينَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat Ghaib berjama'ah yang telah dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 27 Mei 2022, adalah untuk :

1. Almarhum Kyai Parmin Pardi Wiyono bin Pairo Kromo, usia, 82 tahun. Wafat, 13 Mei 2022 di Klaten Jateng
2. Almarhum Endang Rahmat bin Muhammad Nur Slamet, usia 44 tahun. Wafat, 16 Mei 2022 di Jakarta
3. Almarhum Abdul Halim bin Ishaq Hazali, usia : 53 tahun. Wafat, 9 Mei 2022 di Cililitan
4. Almarhum Rusmaldi, SH, MH bin Dawanie, usia 78 tahun. Wafat, di Jakarta
5. Almarhum H. Abdul Maulana Kusmadi bin Muhammad Ali, usia 77 tahun. Wafat, 15 Mei 2022 di Muntok Bangka Barat
6. Almarhum Apip Afandi bin H.I. Afandi, usia 74 tahun. Wafat, 18 Mei 2022 di Pakenjeng, Pamulihan Garut
7. Almarhum H. Emir Ediza bin Rifai, usia 65 tahun. Wafat, 03 April 2022 di Sumatera Barat
8. Almarhumah Mariyah binti Ilyas, usia 74 tahun. Wafat, 14 Mei 2022 di Pemalang, Jateng
9. Almarhumah Rohmah binti Toha, usia 62 tahun. Wafat, 16 Mei 2022 di Garumukti Pamulihan, Garut
10. Almarhumah Ipih binti Subiadinata, usia 52 tahun. Wafat, 21 Mei 2022 di Cisolok, Pel. Ratu
11. Almarhumah Ibu Eni Hardiastuti binti Hardjo Sumarto, usia 67 tahun. Wafat, 16 Mei 2022 di Jakarta
12. Almarhumah Gita Adeonalia binti Sigit Riyanto, usia 43 tahun. Wafat, 09 Mei 2022 di Semarang Jawa Tengah.

JADWAL WAKTU SHALAT

Untuk Jakarta dan sekitarnya berlaku Juni 2022

Tanggal	Shubuh	Zhuhur	Ashar	Maghrib	'Isya
03	04 : 37	11 : 54	15 : 15	17 : 48	19 : 01
04	04 : 37	11 : 54	15 : 16	17 : 48	19 : 01
05	04 : 37	11 : 55	15 : 16	17 : 48	19 : 02
06	04 : 37	11 : 55	15 : 16	17 : 48	19 : 02
07	04 : 37	11 : 55	15 : 16	17 : 48	19 : 02
08	04 : 38	11 : 55	15 : 16	17 : 48	19 : 02
09	04 : 38	11 : 55	15 : 16	17 : 48	19 : 02

Jadwal shalat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta

Pelaksana Penerbitan Mimbar Jum'at

Penasehat: Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA **Penanggung Jawab:** Kepala Bidang Penyelenggara Peribadatan, KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA **Pimpinan Redaksi:** H. Abu Hurairah Abd. Salam, Lc, MA **Wakil Pim. Redaksi:** H. Djamalullail, M.Pd.I **Sekretaris Redaksi:** H. Ahmad Mulyadi, SE.I **Wakil Sekretaris:** Hendra Sofiyansyah, S.Sos **Dewan Redaksi:** H. Saparwadi, SE.I; Drs. H.A. Dzulfatah Yasin, M.Ag; Abdul Rasyid Teguhdin Hamid, M.Pd; Budi Utomo, Lc, MA; Ibrahim Atho, S.Ag; Minhajul Afkar, SH.I; Nurul Fajriyah **Bendahara:** Endang Suherna, SE **Wakil Bendahara:** Subhan, S.Pd.I **TU dan Sirkulasi:** H. Aminuddin; Rullyansyah; Didiet Nanditio, SE; Joni Sagara; Suharti; Aril Muhrizadipura; Sumedi.



Pemain sepak bola tingkat dunia asal Jerman Mesut Ozil, melangsungkan shalat Jumat di Lantai Utama Masjid Istiqlal saat berkunjung di Masjid Istiqlal, Jumat (27/5).

JADWAL KAJIAN DI MASJID ISTIQLAL

1. Tasawuf, Membedah Kitab Ihya Ulumiddin
Setiap Sabtu (Pukul 05.15 - 07.00)
Nara Sumber : Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
2. Tematik Tafsir Al-Qur'anul Karim
Jum'at Pertama (Pukul 10.30 - 11.30)
Nara Sumber : Dr. KH. Muchlis M. Hanafi
3. Tasawuf, Membedah Kitab Al-Hikam
Jum'at Kedua (Pukul 10.30 - 11.30)
Nara Sumber : Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
4. Tematik Hadits Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam
Jum'at Ketiga (Pukul 10.30 - 11.30)
Nara Sumber : Prof. Dr. KH. Ahmad Thib Raya, MA
5. Fiqih, Membedah Kitab Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu
Jum'at Keempat (Pukul 10.30 - 11.30)
Nara Sumber : Dr. H. Syaifuddin Zuhri, MA
6. Dialog Zhuhur (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Senin s.d. Ahad (Usai Shalat Zhuhur)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan



@masjidistiqlalofficial



Masjid Istiqlal TV

YouTube



@masjidistiqlal.official



www.istiqlal.or.id